

## **PERAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DI MASYARAKAT PEDESAAN**

**Siti Kusniah<sup>1</sup>, Tutuk Ningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<sup>2</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Corresponding author: [244120300012@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244120300012@mhs.uinsaizu.ac.id) <sup>1</sup>  
[tutuk@uinsaizu.ac.id](mailto:tutuk@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** This study discusses the role of schools in building religious character in rural communities. In general, the village community is known for a harmonious social life, religious, and prioritizes the value of togetherness. However, the ease of access to information caused by technology and lifestyle changes have led to changes that have an effect on these societies. Although it provides advantages in terms of increased access to information and education, globalization also presents a major challenge to the preservation of local and religious values. In this case, the school as a formal educational institution has an important role in maintaining and reviving religious values among the younger generation. This role is realized through the implementation of religious education curricula, the organization of various religious activities in the school environment, as well as the example shown by teachers. Thus, the school became an effective tool to strengthen the religious character increasingly eroded by the influence of modernity. This study uses a descriptive qualitative approach by applying the case study method in a village involved.

**Keywords:** role of school, religious character, rural community, educational character.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas peran sekolah dalam membangun karakter religius pada masyarakat pedesaan. Secara umum, masyarakat desa dikenal dengan kehidupan sosial yang harmonis, religius, dan mengutamakan nilai kebersamaan. Namun, kemudahan akses informasi yang disebabkan oleh teknologi dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan perubahan yang berpengaruh pada masyarakat tersebut. Walaupun memberikan keuntungan dalam hal peningkatan akses informasi dan pendidikan, globalisasi juga menghadirkan tantangan besar bagi pelestarian nilai-nilai lokal dan keagamaan. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda. Peran tersebut terealisasi melalui penerapan kurikulum pendidikan agama, penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, serta teladan yang ditunjukkan oleh para guru. Dengan demikian, sekolah menjadi alat yang efektif untuk memperkuat karakter religius yang semakin tergerus oleh pengaruh modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus di sebuah desa yang terlibat.

**Kata Kunci:** *peran sekolah, karakter religius, masyarakat pedesaan, karakter pendidikan.*

**1. PENDAHULUAN** Masyarakat pedesaan memiliki sebuah ciri khas yang sangat kuat bisa dilihat dari rutinitas didesa seperti pengajian, budaya gotong royong, dan rasa hormat mereka terhadap tokoh agama serta karakter religious masyarakat pedesaan yang kental dengan nilai nilai kebersamaan dalam komunitas, dan dalam mempraktikkan adat istiadat. Di tengah kebersamaan itu, agama dan adat istiadat menjadi dua pilar yang menyatu erat dan tak terpisahkan, menciptakan apa yang disebut religiusitas tradisional.

Bagi warga desa, ajaran agama adalah pedoman hidup yang menjiwai setiap aspek kehidupan. Keyakinan kepada Tuhan dan nilai-nilai spiritual tidak hanya dipraktikkan di tempat ibadah formal, tetapi juga meresap dalam berbagai tradisi lokal, seperti ritual syukuran

panen, kenduri, atau upacara daur hidup (kelahiran, pernikahan, dan kematian). Namun, beberapa tahun terakhir terjadi perubahan besar.

Masuknya informasi serta gaya hidup modern terutama melalui internet dan media sosial, mengubah pola pikir masyarakat desa terutama generasi muda. Terdapat pula ajaran agama yang datang dari luar, seperti ajaran fundamentalis atau radikal, yang berusaha mengharamkan tradisi lama seperti kenduri atau selamatan. Hal ini menyebabkan ketegangan, merusak suasana damai dan toleransi, bahkan bisa memicu perpecahan antar warga yang sebelumnya harmonis.

Nilai-nilai seperti gotong royong, yang merupakan bagian dari ajaran untuk saling membantu, mulai luntur. Seiring berkembangnya ekonomi dan pembangunan, masyarakat desa mulai bersikap lebih individualis

dan fokus pada keberhasilan pribadi. Perubahan ini sangat mengagetkan karena mengganggu dasar keharmonisan hidup beragama dan bermasyarakat di desa.

Dalam menghadapi perubahan ini, sekolah berperan penting. Sekolah di desa tidak hanya tempat belajar, tetapi juga tempat membentuk moral dan menyeimbangkan nilai-nilai. Melalui pendidikan karakter dan agama yang kuat, sekolah wajib membekali generasi muda untuk mampu memilah informasi, menjaga tradisi lokal yang baik, serta mendorong sikap toleransi dan moderasi beragama, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang memecah belah dan tetap menjaga persatuan di desa.

Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Untuk melahirkan generasi yang berkarakter baik diperlukan proses. Proses inilah

kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Membangun karakter di masyarakat pedesaan terutama karakter religius sangat penting sekali, karena masyarakat desa merupakan masyarakat yang betul betul masih polos dan masih bisa dibentuk dengan budaya yang berkembang berkembang di masyarakat pedesaan tersebut dalam membangun desa harus memerlukan strategi dan kebijakan yang mendasar sesuai dengan social budaya masyarakat desa sehingga semua persolan dan permasalahan tidak akan menimbulkan masalah sehingga akan menyentuh lapisan masyarakat dan tidak akan ada masalah. Oleh karena itu membangun karakter religious di pedesaan memrlukan strtegi strategi yang bisa menyentuh masyarakat pedesaan yang social budayanya betul betul haru

bisa membuka pikiran masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Membangun karakter religius memerlukan usaha berkesinambungan, dimulai dari pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai luhur, hingga praktik spiritual seperti doa dan meditasi. Selain itu, tindakan pelayanan dan kebaikan terhadap sesama mencerminkan pengamalan nyata dari nilai-nilai religius.

Proses ini juga melibatkan pengembangan diri untuk memahami dan mengendalikan emosi, serta menjadi pribadi yang lebih baik sesuai ajaran agama. Masyarakat, sebagai lingkungan tempat religiusitas berkembang, memainkan peran signifikan dalam membentuk nilai-nilai individu. Masyarakat sendiri memiliki berbagai bentuk, mulai dari masyarakat urban yang dinamis, masyarakat pedesaan yang lebih tradisional, hingga

masyarakat majemuk yang kaya akan keberagaman budaya. Di masyarakat pedesaan, nilai-nilai tradisional sering kali menjadi landasan kehidupan sosial. Dengan ketergantungan pada pertanian dan hubungan komunitas yang erat, masyarakat ini mempertahankan solidaritas dan keterikatan dengan alam.

Di komunitas pedesaan, karakter religius menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Nilai-nilai seperti integritas, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi pilar utama. Revolusi 5.0 juga mengubah pendidikan dan dunia kerja, mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam proses ini, kolaborasi lintas disiplin ilmu menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah kompleks. Di tengah kemajuan teknologi, komunitas pedesaan yang tetap berpegang pada akar budaya dan nilai-nilai religius

---

<sup>1</sup> Samsudin Samsudin, "Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan Di Era Revolusi 5.0," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2025): 19–44,  
<https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.12826>.

dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang seimbang dan harmonis. Era ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga esensi kemanusiaan sambil memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama. Dengan membangun karakter religius, komunitas pedesaan dapat menjembatani nilai-nilai lama dan potensi baru, menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih cerah. Revolusi 5.0 bukan hanya perjalanan menuju modernitas, tetapi juga kesempatan untuk merefleksikan identitas kita sebagai makhluk sosial dan spiritual di dunia yang semakin terkoneksi. Membangun karakter di masyarakat pedesaan terutama karakter religious sangat penting sekali, karena masyarakat desa merupakan masyarakat yang betul betul masih polos dan masih bisa dibentuk dengan budaya yang berkembang berkembang di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu membangun karakter religious di pedesaan

memerlukan strategi yang bisa menyentuh masyarakat pedesaan yang social budayanya betul betul harus bisa membuka pikiran masyarakat tersebut .

## **2. KAJIAN TEORI**

### **1. Peran Sekolah**

Peran sekolah sebagai institusi formal pendidikan telah lama menjadi subjek kajian sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan, dan ilmu manajemen pendidikan. Secara tradisional, peran sekolah dilihat dari tiga fungsi utama: transmisi pengetahuan dan keterampilan (fungsi instruksional), sosialisasi nilai dan norma (fungsi sosial/karakter), dan alokasi individu ke dalam struktur sosial (fungsi seleksi). Peran sosial sekolah, yang fokus pada pembentukan karakter dan nilai, semakin diperkuat. Sekolah dianggap sebagai wadah vital untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi, serta

lima nilai karakter utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas)<sup>2</sup>

Dalam studi terbaru, peran sekolah sangat erat kaitannya dengan pembentukan Budaya Sekolah. Pemimpin sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk budaya kooperatif, merayakan prestasi, dan memelihara koneksi yang kuat dengan komunitas. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan yang kondusif, beretika, dan produktif, yang berdampak langsung pada kepuasan staf dan keberhasilan siswa.<sup>3</sup>

## 2. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu

dimensi penting dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi beriman, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Indonesia, karakter religius menjadi salah satu pilar utama pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta moralitas yang tercermin melalui sikap dan perilaku peserta didik. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah ritual, tetapi juga mencakup kualitas moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan sikap menghargai keberagaman sebagai implementasi nilai-

---

<sup>2</sup> Muhammad Labib Ma'shum and Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial Di MA Minat Kesugihan," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 2 (2024): 399–410, <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2789>.

<sup>3</sup> Yeni Lestiarini and Tutuk Ningsih, "Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd Negeri 2 Glempang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025): 1798–1805.

nilai keimanan dalam kehidupan sosial.<sup>4</sup>

Secara teoretis, pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Lickona (2020)<sup>5</sup>, pendidikan karakter termasuk karakter religious harus dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dengan demikian, karakter religius terbentuk bukan hanya dari pembelajaran kognitif mengenai ajaran agama, tetapi juga dari pembiasaan, teladan, dan pengalaman emosional yang memengaruhi internalisasi nilai. Proses ini menjadi tanggung jawab seluruh lingkungan pendidikan,

terutama sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki otoritas dalam penanaman nilai moral dan spiritual melalui kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan guru.

### 3. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan merupakan kelompok sosial yang hidup dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang cenderung sederhana, memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan alam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan solidaritas sosial. Dalam konteks perkembangan sosial modern, masyarakat pedesaan menghadapi dinamika baru yang dipicu oleh globalisasi, modernisasi, dan penetrasi teknologi digital. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa desa tidak lagi dipandang sebagai entitas statis, tetapi sebagai ruang sosial yang terus mengalami transformasi, terutama terkait

---

<sup>4</sup> . Widodo, *Sosiologi Pendidikan*, *Jurnal Pedagogy*, vol. 15, 2022, <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.18>.

<sup>5</sup> Friska Fitriani Sholekah, "Oleh :" 1, no. 1 (2020): 1–6.

pembangunan ekonomi lokal, mobilitas penduduk, serta perubahan pola interaksi sosial<sup>6</sup>

Karakteristik utama masyarakat pedesaan ditandai oleh kuatnya hubungan sosial antarwarga, kohesi komunitas yang tinggi, serta dominasi ekonomi berbasis agraris. Meski demikian, perubahan pola produksi dan inovasi teknologi pertanian telah mengubah struktur ekonomi desa dalam lima tahun terakhir. Dari perspektif sosial budaya, masyarakat pedesaan memiliki sistem nilai yang kuat seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini tetap bertahan meskipun terjadi perubahan sosial yang cepat. Penelitian oleh Sofa Mei Ika

Sari (2024) menunjukkan bahwa praktik gotong royong, kearifan lokal, dan hubungan kekeluargaan masih memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya desa, penyelesaian konflik, dan penguatan identitas komunitas. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghapus nilai tradisional, tetapi mendorong terjadinya adaptasi nilai sesuai kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Secara demografis, masyarakat pedesaan juga menghadapi tantangan seperti urbanisasi, migrasi pemuda desa, dan ketimpangan akses pendidikan maupun kesehatan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap struktur dan keberlanjutan komunitas

---

<sup>6</sup> Wiwi Noviati and Hasil Belajar, "Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2022): 19–27, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf.

<sup>7</sup> Sofa Mei Ika Sari and Tutuk Ningsih, "Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 2 (2024): 523–29, <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2809>.

pedesaan. Menurut laporan BPS (2023), tingkat migrasi pemuda desa meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir akibat terbatasnya kesempatan kerja dan pendidikan di pedesaan. Namun demikian, fenomena reverse migration—kembalinya generasi muda ke desa untuk mengembangkan usaha berbasis digital—juga meningkat akibat berkembangnya ekonomi digital dan kebijakan pemberdayaan desa. Hal ini menunjukkan dinamika baru dalam pembangunan desa yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode library research. Tujuan penelitian dicapai melalui analisis dan telaah literatur

dari sumber data primer dan

sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam

penelitian ini diperoleh dari buku permainan tradisional dan sosiologi pendidikan. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel, dokumen kebijakan, laporan UNESCO, arsip daerah, atau berita tentang permainan tradisional, sosialisasi, pendidikan anak, dan budaya di Masyarakat. Teknik pengumpulan data-data tersebut dilakukan dengan teknik dokumentasi, yang mana peneliti mencari topik yang relevan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir kecuali sumber utama. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, data display, dan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Setelah analisis data dilakukan, peneliti melakukan triangulasi sumber data untuk menjaga keabsahan data penelitian.

Mengabstraksikan/  
menganalisis data

Menganalisis

sebagai lembaga pembinaan karakter.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah

**Gambar 1. Desain Penelitian Studi Pustaka**

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Peran Sekolah sebagai Pusat Pembentukan Karakter Religius**

Interaksi sosial di antara siswa sekolah dasar dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai karakter yang positif. Beberapa Sekolah di wilayah pedesaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga

---

<sup>8</sup> Sari and Ningsih.

terlibat dalam praktik pendidikan karakter<sup>9</sup>

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam program pendidikan karakter. Pertama, indikator untuk madrasah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator madrasah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala madrasah, guru, dan personalia madrasah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi madrasah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan madrasah yang diprogramkan dan kegiatan madrasah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku efektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Ada 18 nilai yang harus dikembangkan madrasah dalam menentukan

keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab.<sup>10</sup>

Penanaman karakter religius di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan moral dan degradasi nilai-nilai spiritual semakin meningkat. Sekolah

---

<sup>9</sup> ., *Sosiologi Pendidikan*.

<sup>10</sup> Laela Mukharoh and Tutuk Ningsih, "Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 1 (2022): 1791–99, <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2626>.

sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini agar peserta didik mampu membentengi diri dari pengaruh negatif serta memiliki dasar etika dalam setiap tindakan.

Karakter religius berfungsi sebagai pondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial berakar dari ajaran agama yang harus diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Dengan menanamkan nilai religius, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang sangat berpengaruh dalam

membentuk karakter anak. Melalui keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta kegiatan keagamaan yang rutin, siswa dapat mengembangkan sikap spiritual yang kuat dan terbiasa berperilaku sesuai nilai moral. Pembentukan karakter religius di sekolah juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis, penuh rasa hormat, dan beradab.

Dengan demikian, penanaman karakter religius bukan sekadar bagian dari kurikulum pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan esensial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Sekolah yang berhasil menanamkan nilai religius akan melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman, yang

pada akhirnya akan berkontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, ditemukan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam dan keteladanan guru yang menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk berperilaku disiplin, taat beribadah, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan orang tua.

## 2. Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Religius

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-

nilai keagamaan di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, siswa cenderung meniru dan meneladani perilaku gurunya lebih dari sekadar menerima pengetahuan secara teoritis. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru sehari-hari merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan kepada siswa.<sup>11</sup>

Guru yang disiplin dalam menjalankan ibadah, jujur dalam ucapan, sopan dalam berinteraksi, dan adil dalam bersikap akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami makna nilai religius. Keteladanan seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya melalui pengajaran verbal, karena siswa belajar melalui proses observasi dan pengalaman langsung.

---

<sup>11</sup> Nisaul Mukaromah and Tutuk Ningsih, "Peran Guru Kreatif Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 51–61, <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i2.403>.

Dengan kata lain, guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga teladan moral dan spiritual yang hidup dalam keseharian siswa.

Selain melalui perilaku, guru juga menanamkan nilai religius melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek moral dan spiritual ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, guru menekankan pentingnya rasa syukur atas ciptaan Tuhan dalam pelajaran IPA, atau menanamkan nilai keadilan dan kejujuran dalam pelajaran IPS. Pendekatan integratif ini membuat nilai religius tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan di sekolah.

Keteladanan guru juga berperan dalam membentuk budaya religius sekolah. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku religius mendorong terciptanya suasana sekolah yang penuh rasa hormat,

disiplin, dan spiritualitas. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya membentuk karakter siswa secara individu, tetapi juga menumbuhkan lingkungan sosial yang religius dan harmonis di masyarakat.<sup>12</sup>

Dengan demikian, keteladanan guru merupakan pilar utama dalam upaya menanamkan nilai religius di sekolah. Guru yang mampu menjadi contoh nyata dalam ucapan dan perbuatan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik, sehingga terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap religius peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral secara teoritis,

---

<sup>12</sup> ., *Sosiologi Pendidikan*.

tetapi juga mencontohkannya dalam tindakan sehari-hari. Sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran guru menjadi model nyata bagi siswa. Keteladanan ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang kuat dalam diri peserta didik, terutama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

### 3. Pembiasaan Religius dalam Kegiatan Sekolah

Pembiasaan religius di sekolah merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Nilai religius tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi perlu ditanamkan melalui proses berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan menjadi sangat penting

karena melalui rutinitas dan pengalaman langsung, siswa belajar untuk menginternalisasi ajaran agama dan menjadikannya bagian dari perilaku mereka.<sup>13</sup>

Perlunya pembiasaan religius di sekolah didasari oleh pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Sekolah berperan sebagai tempat yang strategis untuk membangun disiplin spiritual siswa melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, siswa akan terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama tanpa harus selalu diarahkan.

---

<sup>13</sup> Samsudin, "Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan Di Era Revolusi 5.0."

Contoh kegiatan pembiasaan religius yang umum diterapkan di sekolah antara lain Doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran untuk membiasakan siswa bersyukur dan memohon bimbingan Tuhan. Salat dhuha dan salat berjamaah pada waktu istirahat atau setelah jam pelajaran, sebagai latihan kedisiplinan ibadah. Tadarus Al-Qur'an setiap pagi atau sebelum pelajaran dimulai, guna menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci. Program sedekah harian atau Jumat berkah, untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan keikhlasan.

Peringatan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, atau pesantren kilat, sebagai bentuk penguatan nilai keimanan dan kebersamaan. Gerakan salam dan senyum setiap pagi, yang mencerminkan sikap hormat,

sopan santun, dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Pembiasaan religius membantu siswa mengembangkan sikap spiritual yang stabil, memperkuat karakter moral, serta membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Dengan demikian, pembiasaan religius menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlaq mulia dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa. Pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai religius. Sekolah di pedesaan menerapkan berbagai program seperti doa

bersama sebelum dan sesudah pelajaran, program Jumat bersih yang diawali dengan salat dhuha berjamaah, dan kegiatan sedekah harian. Pembiasaan ini membentuk rutinitas positif yang memperkuat keimanan dan akhlak siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam hal kejujuran, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.<sup>14</sup>

#### 4. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pembentukan karakter religius tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dilakukan oleh satu pihak, misalnya sekolah saja. Proses ini memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan pendidikan utama

dalam kehidupan anak. Ketiganya memiliki peran saling melengkapi dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk perilaku religius peserta didik secara utuh.

Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang menyediakan program pendidikan dan pembiasaan religius melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, serta pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Namun, apa yang telah ditanamkan di sekolah harus diperkuat oleh keluarga di rumah. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pendidikan karakter; melalui teladan orang tua, pembiasaan ibadah, serta komunikasi yang baik, nilai-nilai religius yang diperoleh di sekolah dapat tertanam lebih mendalam dalam diri anak.

---

<sup>14</sup> Fatkhatul Mar'ah and Tutuk Ningsih, "Konsep Pendidikan Dan Peserta Didik Dalam Paradigma Profetik," *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 268–80, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/genealogi/article/view/4703>.

Sementara itu, masyarakat memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial yang memperluas pengalaman keagamaan anak. Kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian, gotong royong, santunan anak yatim, dan peringatan hari besar agama menjadi wadah penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata. Dukungan masyarakat terhadap program sekolah juga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penguatan karakter religius siswa.

Sinergi antara ketiga komponen ini dapat terwujud melalui komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan orang tua dan tokoh masyarakat melalui forum seperti komite sekolah, pertemuan wali murid, atau kegiatan keagamaan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan

di ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sosial.

Melalui sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembentukan karakter religius akan berlangsung lebih efektif dan menyeluruh. Anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang religius, peduli, dan berkontribusi positif terhadap kehidupan bersama. Pembentukan karakter religius tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Penelitian menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh agama di pedesaan menjadi faktor kunci keberhasilan. Sekolah secara aktif melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, bakti sosial, dan

perayaan hari besar Islam. Sinergi ini menciptakan lingkungan religius yang kondusif, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Peran Sekolah terhadap Karakter Religius Masyarakat

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat karakter religius masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual. Nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah menjadi dasar bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku, yang pada akhirnya turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

Peran sekolah dalam pembentukan karakter religius masyarakat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembiasaan yang berorientasi pada nilai keagamaan. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian siswa, serta program sosial keagamaan, sekolah menciptakan suasana religius yang membentuk kebiasaan positif bagi peserta didik. Keteladanan guru, budaya disiplin, dan kerja sama antarwarga sekolah juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Dampak dari peran tersebut dapat terlihat secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Peserta didik yang terbiasa dengan nilai-nilai religius di sekolah akan membawa perilaku tersebut ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Mereka menjadi generasi yang memiliki

kesadaran spiritual tinggi, berperilaku santun, serta mampu menjadi teladan di lingkungannya. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang religius, saling menghargai, dan berkehidupan sosial yang harmonis.

Selain itu, sekolah juga berperan sebagai agen perubahan sosial (agent of change) yang mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang berkarakter religius. Melalui kegiatan keagamaan bersama masyarakat—seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lintas generasi—sekolah mampu memperkuat solidaritas sosial dan memperluas pengaruh nilai-nilai religius ke ranah publik. Hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat menciptakan sinergi positif yang menumbuhkan

kesadaran kolektif akan pentingnya kehidupan yang berlandaskan keimanan dan akhlak mulia.<sup>15</sup>

Dengan demikian, peran sekolah dalam membentuk karakter religius masyarakat tidak hanya terbatas pada pendidikan siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak luas pada pembentukan budaya religius masyarakat secara keseluruhan. Sekolah menjadi pusat moral yang menanamkan nilai kebaikan, menghidupkan semangat kebersamaan, serta membangun masyarakat pedesaan yang beriman, beretika, dan berkepribadian luhur. Dampak nyata dari peran sekolah terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan tumbuhnya perilaku sosial yang religius. Masyarakat pedesaan

---

<sup>15</sup> Sari and Ningsih, "Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial."

menunjukkan solidaritas, toleransi antarwarga, serta kepedulian sosial yang lebih tinggi. Sekolah menjadi motor penggerak perubahan sosial, di mana nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada siswa turut menginspirasi lingkungan sekitar untuk membangun kehidupan yang berlandaskan iman dan moralitas.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius masyarakat di pedesaan. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sekolah mampu menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual bagi peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah terbukti berpengaruh pada perilaku keagamaan siswa yang

kemudian berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Selain itu, sekolah di pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, semakin kuat peran sekolah dalam menanamkan nilai religius, semakin kokoh pula karakter religius masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alim, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.

Arifin, Z. (2019). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar di Lingkungan Pedesaan.

Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 55–67.

Asmani, J. M. (2017). Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Akhlak Mulia Siswa. Yogyakarta: Diva Press.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, N., & Fauziah, L. (2020). Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 5(3), 210–223.

Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Mulyasa, E. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasir, A. (2022). Budaya Religius Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 6(1), 34–45.

Widodo. Sosiologi Pendidikan. Jurnal Pedagogy. Vol. 15, 2022. <https://doi.org/10.63889/pe dagogy.v15i1.118>.

Lestiarini, Yeni, and Tutuk Ningsih. "Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd Negeri 2 Glempang." Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS) 5, no. 2 (2025): 1798–1805.

Ma'shum, Muhammad Labib, and Tutuk Ningsih. "Peran Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial Di MA Minat Kesugihan." Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi ) 7, no. 2 (2024): 399–410. <https://doi.org/10.33627/es .v7i2.2789>.

Mar'ah, Fatkhatul, and Tutuk Ningsih. "Konsep Pendidikan dan Peserta Didik Dalam Paradigma Profetik." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 268–80. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4703>.

Mukaromah, Nisaul, and Tutuk Ningsih. "Peran Guru Kreatif Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 51–61. <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i2.403>.

Mukharoh, Laela, and Tutuk Ningsih. "Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 1 (2022): 1791–99.

Noviati, Wiwi, and Hasil Belajar. "Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2022): 19–27. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article\\_Text-3401-1-10-20230117.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article_Text-3401-1-10-20230117.pdf).

Samsudin, Samsudin. "Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan Di Era Revolusi 5.0." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2025): 19–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.12826>.

Sari, Sofa Mei Ika, and Tutuk Ningsih. "Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial." *Edu Sociata* (Jurnal Pendidikan Sosiologi) 7, no. 2 (2024): 523–29. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2809>.

Sholekah, Friska Fitriani. "Oleh :" 1, no. 1 (2020): 1–6.

